

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab 3 ini akan diuraikan metode atau cara pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan pada penelitian ini meliputi metode penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kerangka berpikir.

#### 3.1 Metodologi Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan metodologi penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian pertunjukan *dambus* masyarakat Bangka. Pada bagian ini juga, peneliti akan menjelaskan bagaimana proses penelitian yang akan dilakukan, seperti (1) desain penelitian; (2) tempat dan waktu; (3) sumber data; (4) metode penelitian; (5) teknik pengumpulan data; (6) instrumen penelitian; dan (7) kerangka berpikir.

##### 3.1.1 Desain Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Penelitian ini berusaha mengungkapkan struktur, proses penciptaan, dan nilai-nilai dalam *dambus* secara keseluruhan. Penelitian ini berusaha menggambarkan data menggunakan kata-kata atau kalimat untuk memperoleh simpulan yang relevan. Menurut Fauzan, A. dan Ghoni, (2012, hlm. 89), penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis sebuah kejadian, fenomena, aktivitas sosial, sikap, persepsi, kepercayaan, dan pemikiran orang secara individu atau kelompok. Karakter dari penelitian kualitatif ini adalah berupaya mengungkapkan sisi keunikan individu, kelompok, atau organisasi tertentu secara menyeluruh dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah (*natural situation*); menganalisis data secara induktif, bersifat deskriptif, mementingkan proses pelaksanaan penelitian (Sugiyono, 2016, hlm. 14), sehingga berkesesuaian dengan karakteristik penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang disertai dengan analisis dan pembahasan yang dilakukan secara terperinci dan mendalam. Metode penelitian

ini disebut juga sebagai metode etnografi, sebab pada dasarnya metode ini banyak digunakan dengan tujuan menggali atau mengupas, menggambarkan dan menganalisis seluk-beluk penelitian kebudayaan secara intensif dan menyeluruh. Etnografi menghasilkan data empirik secara luas, sebab ia melibatkan peneliti secara langsung untuk membaaur dengan masyarakat.

Simatupang, (2013, hlm. xxvii) mengemukakan etnografi adalah strategi penelitian yang sering digunakan untuk mempelajari suatu etnik atau kelompok masyarakat lewat pengumpulan data secara empirik tentang masyarakat dan budaya. Pengumpulan data tersebut dilakukan melalui pengamatan dan wawancara yang bertujuan untuk menjelaskan keadaan masyarakat yang dipelajari.

Sementara, Spradley, (2006, hlm. 5), penelitian etnografi berusaha memperhatikan makna-makna dari tindakan orang-orang atau masyarakat yang ingin kita pahami. Untuk memahami makna-makna yang terjadi, peneliti harus menjelma dan terlibat aktif dalam peristiwa yang hendak diteliti, supaya mendapatkan hasil penelitian yang objektif.

Diantara makna-makna yang ingin kita pahami terkait peristiwa yang terjadi dalam tradisi kebudayaan *dambus* adalah meliputi partisipan penampil, partisipan penonton, tokoh adat, pemerintahan setempat, budayawan hingga masyarakat setempat secara umum. Seperti yang disampaikan oleh Endraswara, (2012, hlm. 51), etnografi merupakan model penelitian budaya yang khas, yang memandang bukan hanya semata-mata sebagai produk, tetapi sebagai proses. Proses dilakukan agar peneliti mendapatkan makna dan simpulan yang terkandung secara implisit di dalam pertunjukan *dambus*.

### **3.1.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Bangka Belitung dengan menetapkan Kecamatan Mendobarat sebagai lokasi utama. Alasan penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada perubahan dan pertimbangan sosial budaya, sejarah kemunculan *dambus*, keberadaan dan eksistensi pertunjukan *dambus* pada setiap kegiatan acara.

Pada dasarnya, keberadaan dan eksistensi *dambus* tersebut menyeluruh pada wilayah Bangka. Namun, mengingat luasnya daerah persebaran pertunjukan

*dambus*, perlu adanya pembatasan agar penelitian dapat dilaksanakan secara terfokus. Kecamatan Mendobarat terdiri atas 15 desa. Kecamatan Mendobarat merupakan salah satu kecamatan yang paling luas diantara kecamatan yang lainnya di Kab. Bangka, sehingga memungkinkan banyaknya tersebar *dambus* yang masih bertahan.



**Foto 3.1:** Peta Wilayah Kecamatan Mendobarat, Kab. Bangka.

(Sumber: *google maps.wilayah kecamatan Mendobarat*)

### 3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung yang bersumber pada aslinya. Di dalam penelitian ini sumber data primer yang dimaksud adalah berupa observasi secara partisipatif, wawancara secara mendalam, dan rekaman video dan foto dokumentasi.

Pengambilan data secara observasi partisipatif, peneliti mendatangi pertunjukan *dambus* dan mengamati konteks pertunjukannya pada tanggal 4—8 November 2019. Disamping itu pula, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur atau wawancara informal berkenaan dengan pertunjukan *dambus*, tetapi tidak disertai dengan rekaman audiovisual. Wawancara informal tersebut ditujukan kepada Bapak Ahmad Fathoni (penggiat seni budaya islami dan juga kepala sekolah SDN 07 Kemuja). Pada pembicaraan tersebut Bapak Ahmad Fathoni menceritakan tentang kondisi festival seni budaya islami, termasuk di dalamnya adalah pertunjukan *dambus*. Selain itu, wawancara informal juga

dilakukan kepada Bapak Samsudin (selaku ketua komite festival budaya). Beliau juga menceritakan tentang revitalisasi budaya Islami Bangka Belitung, seperti rudat, hadroh, rebana, dan juga pertunjukan *dambus*.

Pengambilan data dengan melakukan wawancara terstruktur dilakukan peneliti kepada para praktisi *dambus* termasuk pemain *dambus*, penggiat budaya daerah, dan pejabat pemerintahan setempat. Wawancara terstruktur kepada pemain *dambus* ditujukan kepada pemain *dambus*, yakni Bapak Abdul Hamid Saleh (67 tahun), Bapak Hendra Gunawan (45 tahun), Bapak Zulkarnaen (54 tahun), dan Bapak Armia (58 tahun). Wawancara tersebut dilakukan secara terpisah dan secara keseluruhan peneliti mendatangi rumah kediaman para informan tersebut. Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Abdul Hamid Saleh dilakukan pada Kamis, 30 April 2020, berkisar pukul 21.00 s.d. 23.00 WIB. Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Hendra Gunawan pada Senin, 27 April 2020, berkisar pukul 20.00 s.d. 22.00 WIB. Sementara, wawancara yang dilakukan kepada Bapak Zulkarnaen dan Bapak Arimia pada Selasa 5 Mei 2020, berkisar pukul 20.00 s.d. 22.00 WIB di pondok kebunnya. Informasi yang didapatkan berkisah tentang konsep permainan *dambus* dan pasal yang menyatakan pertunjukan *dambus*.

Wawancara juga dilakukan kepada penggiat budaya, pejabat pemerintahan setempat, yakni Bapak Akhmad Elvian (56 tahun, budayawan, penggiat, dan pemerhati budaya sekaligus pejabat pemerintahan), Bapak Ivan Sona (39 tahun, seorang praktisi, seniman), Bapak Mur Mahudi (42 tahun, seorang pustakawan dan penggiat budaya), dan Ibu Kurniati (38 tahun, seorang budayawan, pemerhati budaya). Proses wawancara tersebut dilakukan di tempat kediaman masing-masing. Peneliti mendatangi para informan secara satu persatu. Wawancara kepada Bapak Elvian dilakukan di kantor DPRD Kota Pangkalpinang pada Jumat, 17 April 2020, berkisar pukul 13.00 WIB s.d. pukul 16.00 WIB. Data yang diperoleh secara keseluruhan berkisah tentang sejarah dan kondisi *dambus* saat ini, karakteristik *dambus*, alat-alat yang digunakan di dalam pertunjukan *dambus*. Kemudian, wawancara kepada Bapak Mur Mahudi dilakukan di kantor tempatnya bekerja, yakni perpustakaan daerah, Sunga Liat, Bangka pada Senin, 20 April 2020, berkisar pukul 10.00 WIB s.d. pukul 12.00 WIB. Data yang diutarakan

berkisah pada karakteristik dan bentuk revitalisasi *dambus*, struktur pertunjukan *dambus*. Kemudian, wawancara kepada Ibu Kurniati di lakukan di rumah kediamannya di Sungai Liat, Bangka pada Kamis, 25 April 2020, pukul 13.00 WIB s.d. 16.00 WIB. Informasi spesifik yang diutarakan berkenaan dengan regenerasi pertunjukan *dambus*. Semua bentuk wawancara yang ditujukan kepada para informan berdasarkan pedoman pada lembar wawancara yang telah dibuat oleh peneliti ([diadaptasi] lihat pedoman wawancara hal. 44—51) dan disertai rekaman audiovisual.

Informan sebagai pusat sumber data memiliki peran sentral dalam membantu peneliti mendapatkan informasi. Informan adalah orang yang menjadi objek peneliti dalam mencari informasi terhadap jalannya rangkaian tradisi dan sekaligus yang akan menjadi salah satu sumber data di dalam sebuah penelitian.

Informan ada yang disebut sebagai informan kunci (*key informan*), yaitu orang yang menjadi kunci utama dari data yang akan kita ambil. Dalam menentukan informan utama, butuh proses yang panjang agar tidak salah dalam menentukan informan dan juga agar tidak salah dalam memberkan informasi yang hendak kita teliti. Adapun informan yang dipilih untuk dimintai keterangan mengenai *dambus* adalah orang-orang yang memiliki kriteria sebagai berikut, (1) fasih dalam berbahasa Melayu Bangka, (2) memahami tradisi pertunjukan *dambus*, (3) mempunyai kemampuan dan wawasan yang luas serta mampu mengungkapkan dalam bentuk gagasan, pikiran, dan perasaan.

Selanjutnya, sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam mengambil data penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data ini merupakan sumber data yang bersifat pendukung terhadap sumber data primer. Adapun sumber data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa buku-buku, jurnal, dokumen atau arsip daerah, foto-foto, video, dan juga rekam jejak dokumen praktisi *dambus*.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi terhadap objek penelitiannya. Instrumen yang bisa digunakan dalam mengumpulkan data pertunjukan *dambus* tersebut adalah sebagai berikut, 1) buku catatan harian yang digunakan untuk mencatat hal-hal

penting atau hal-hal yang bersifat khusus selama proses pengamatan berlangsung, 2) alat rekam yang digunakan untuk merekam semua kejadian atau selama berlangsungnya pertunjukan tersebut, baik secara visual maupun audiovisualnya. Alat rekam tersebut menggunakan *handycamp sony HDR-CX405 HD* dengan resolusi 1920x1080. Alat rekam ini sangat berguna bagi peneliti apabila peneliti hendak menafsirkan makna dibalik kejadian di dalam pertunjukan tersebut dengan cara memutar ulang rekamannya. 3) alat rekam lain yang digunakan untuk merekam data wawancara adalah menggunakan alat rekam gawai Samsung J6<sup>+</sup>. 4) kamera yang digunakan untuk mengabadikan momen pelaksanaan pertunjukan *dambus* adalah canon EOS 1500D. Alat potret dengan kamera ini dinilai cukup baik dengan resolusi mencapai 24.1 MP dengan ISO 100—6400 sehingga dapat menghasilkan objek dengan baik.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Observasi**

Observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, maka observasi memiliki ciri yang lebih umum daripada teknik yang lainnya. Patton, (2005) memberikan tanggapan tentang teknik pengumpulan data dari pengamatan atau observasi, yakni terdiri dari deskripsi rinci kegiatan, perilaku, tindakan, dan berbagai interaksi interpersonal dan proses organisasi yang merupakan bagian yang dapat diamati pengalaman manusia.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berbaur, berintraksi, dan berkomunikasi secara langsung dengan objek dan konteks penelitiannya, hal ini dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan informasi dengan lebih akurat, mendalam, dan menyeluruh terhadap tradisi lisan tersebut.

Observasi dilakukan untuk mengamati tahapan kegiatan pertunjukan *dambus* serta beberapa alat perlengkapan yang digunakan dan personal yang terlibat pada saat tradisi berlangsung. Teknik pengamatan ini dilakukan agar peneliti dapat merasakan secara langsung pertunjukan *dambus*, perasaan bangga, dan kepuasan diri dari masyarakat tradisi, ataupun kendala-kendala yang sekiranya perlu diantisipasi terhadap masa depan tradisi. Disamping itu pula, dengan adanya teknik pengamatan ini, peneliti bisa mendapatkan data secara

primer atau secara langsung dari objek penelitian tempat berlangsungnya tradisi *dambus* pada masyarakat Bangka Belitung.

Ketelibatan secara langsung dalam pertunjukan *dambus* akan membantu peneliti lebih mudah memahami konsep pertunjukan secara empirik. Selain itu akan membantu peneliti memahami gambaran tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pertunjukan, mulai dari alat yang digunakan, waktu dan tempat dilaksanakan, sampai pada kostum yang digunakan. Data hasil pengamatan ini selanjutnya akan dikembangkan menjadi pedoman untuk pengumpulan data selanjutnya, yakni wawancara yang mendalam kepada para informan.

### **3.4.2 Wawancara**

Wawancara merupakan cara praktis untuk mendapatkan data dan informasi tentang objek yang hendak diteliti. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, untuk memunculkan dan menganalisis materi, peneliti tidak hanya memahami apa yang dikatakan oleh informan, tetapi juga peneliti harus memahami bagaimana itu bisa dikatakan, mengapa bisa dikatakan seperti itu, dan apa arti dari perkataan yang diutarakan (Abrams, 2010, hlm. 1).

Wawancara menghasilkan informasi dari partisipan tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan yang mereka alami secara langsung terhadap objek (Patton, 2005). Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2016, hlm. 194) menjelaskan bahwa dalam melakukan proses wawancara, ada beberapa anggapan yang hendak dipegang oleh peneliti terhadap informan yang hendak diwawancarai, diantaranya.

- 1) Pastikan bahwa subjek (*responden*) yang diwawancarai itu adalah orang yang paling tahu tentang objek yang hendak diteliti.
- 2) Pastikan bahwa apa yang dinyatakan oleh responden tersebut adalah benar, dapat dipercaya, dan meyakinkan.
- 3) Pastikan bahwa penafsiran pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden adalah sama apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Ketiga hal di atas sangat berkaitan dengan kualitas hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terutama dari segi keaslian data yang diberikan, agar tidak ada kesalahan penafsiran terhadap penelitian yang dilakukan.

Wawancara penelitian pertunjukan *dambus* ini ditujukan kepada partisipan penampil, partisipan penonton, para ahli dan praktisi *dambus*, budayawan, pihak pemerintahan, generasi muda, dan masyarakat secara umum. Wawancara ini merupakan wawancara etnografik, yaitu wawancara yang bertujuan untuk mengetahui, menggali, dan memahami *dambus* sebagai bentuk tradisi lisan. Dalam menyusun butir-butir pedoman wawancara, peneliti mengadaptasikan pedoman wawancara yang dijelaskan secara rinci oleh Emigh (Simatupang, 2013, hlm. 82–92). Beberapa aspek wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait data yang diperlukan adalah sejarah dan kondisi *dambus* terkini, karakteristik *dambus*, pelaku *dambus*, penonton *dambus*, alat yang digunakan dalam *dambus*, penggunaan waktu, dan penggunaan ruang. Berikut beberapa daftar pertanyaan yang disusun oleh peneliti untuk mendapatkan data yang akan ditanyakan kepada informan, sebagai berikut.

#### **A. Sejarah dan Kondisi Pertunjukan *Dambus* Saat Ini.**

Beberapa hal pokok yang ditanyakan kepada informan terkait sejarah dan kondisi pertunjukan *dambus* saat ini, sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah asal mula tradisi pertunjukan *dambus*?
- 2) Mengapa dinamakan dengan *dambus*? Apa yang mendasari penamaan tradisi pertunjukan tersebut?
- 3) Bagaimana batasan atau definisi pertunjukan *dambus* tersebut menurut budaya setempat?
- 4) Bagaimanakah hubungan tradisi pertunjukan *dambus* tersebut dengan struktur politik dan ekonomi dalam budaya setempat? Apakah ada yang berubah?
- 5) Bagaimanakah hubungan tradisi pertunjukan *dambus* tersebut dengan sistem kepercayaan dalam budaya setempat? Apakah ada yang berubah?
- 6) Bagaimanakah hubungan tradisi pertunjukan *dambus* tersebut dengan sosial kemasyarakatan dalam budaya tersebut? Apakah ada yang berubah?
- 7) Apakah terdapat hubungan kesejarahan tradisi pertunjukan *dambus* dengan tradisi lain dalam budaya setempat? Apakah tumbuh secara bersamaan atau saling mempengaruhi?

- 8) Apakah terdapat hubungan kesejarahan dan pertentangan dengan praktik pertunjukan dari budaya lain, Barat atau non-Barat?
- 9) Apakah dalam tradisi pertunjukan *dambus* terdapat perbedaan-perbedaan dan kemunculan gaya baru dari gaya sebelumnya?
- 10) Bagaimanakah gaya atau perbedaan tersebut muncul? Masihkah dipertahankan?
- 11) Atas dasar apa gaya atau perbedaan tersebut muncul? Apakah tidak menyalahi aturan?
- 12) Siapakah yang mendorong dan menyokong tradisi pertunjukan *dambus* tersebut tetap bertahan (secara ekonomis)?
- 13) Bagaimanakah popularitas tradisi pertunjukan *dambus* tersebut berkembang? Apakah terjadi perubahan tujuan pertunjukan?
- 14) Apakah ada klasifikasi penentuan yang boleh mempertunjukkan tradisi pertunjukan *dambus* tersebut?
- 15) Apakah ada perbedaan pertunjukan tradisi pertunjukan *dambus* tersebut antara di desa dan di kota?
- 16) Apakah terdapat perbedaan gaya pertunjukan antara tradisi yang berkembang di desa dan di kota?
- 17) Apakah bentuk gaya baru masih terus berkembang sampai saat ini?
- 18) Apakah ada tujuan khusus dari pelaksanaan tradisi pertunjukan *dambus*?
- 19) Bagaimanakah peran media sebagai *stakeholder* mempromosikan tradisi pertunjukan *dambus*?
- 20) Apakah saat ini terdapat program pelestarian oleh pemerintahan negeri dan swasta dalam mempertahankan tradisi pertunjukan *dambus* tersebut?
- 21) Apakah ada unsur tekanan-tekanan dari luar terhadap pelaksanaan tradisi pertunjukan *dambus* tersebut? Jika ada, bagaimana cara menanganinya?
- 22) Bagaimanakah peran generasi muda terhadap tradisi pertunjukan *dambus* tersebut? Apakah ada perubahan dari waktu ke waktu?
- 23) Bagaimanakah kemungkinan eksistensi tradisi pertunjukan *dambus* tersebut di masa mendatang?

## **B. Karakteristik Tradisi Pertunjukan *Dambus***

Beberapa hal pokok yang ditanyakan kepada informan terkait karakteristik tradisi pertunjukan *dambus* adalah, sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk tradisi pertunjukan *dambus*?
- 2) Bagaimanakah jalannya proses pelaksanaan tradisi pertunjukan *dambus*?
- 3) Bagaimanakah proses penciptaan tradisi pertunjukan *dambus*?
- 4) Bagaimanakah proses penyebaran dan pewarisan tradisi pertunjukan *dambus*?
- 5) Apakah terdapat ciri khas dalam tradisi pertunjukan *dambus*?
- 6) Apakah ada komunitas pendukung tradisi pertunjukan *dambus*?
- 7) Bagaimanakah penggunaan tradisi pertunjukan *dambus* dalam aktivitas sosial kultural masyarakat setempat?
- 8) Bagaimanakah teknik penyajian atau penampilan tradisi pertunjukan *dambus*?
- 9) Apakah ada ketentuan kemampuan atau kemahiran yang harus dimiliki para pelaku atau penampil tradisi pertunjukan *dambus*?
- 10) Apakah terdapat hubungan tradisi pertunjukan *dambus* dengan adat istiadat masyarakat setempat?
- 11) Seperti apakah partisipan yang terlibat dalam tradisi pertunjukan *dambus* yang berperan sebagai penampil dan penonton?
- 12) Bagaimanakah sikap dan perilaku penampil dan penonton dalam tradisi pertunjukan *dambus*?
- 13) Seperti apakah tempat dan waktu pelaksanaan tradisi pertunjukan *dambus*?
- 14) Bagaimanakah penggunaan bahasa dalam tradisi pertunjukan *dambus*?
- 15) Apakah ada bahasa khusus yang digunakan dalam tradisi pertunjukan *dambus*?
- 16) Apakah terdapat hubungan tradisi pertunjukan *dambus* dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat?
- 17) Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap keberadaan tradisi pertunjukan *dambus* dalam kehidupan masyarakat dewasa ini?
- 18) Apakah terdapat elemen ketegangan selama tradisi pertunjukan *dambus*?

### C. Partisipan Penampil atau Pelaku dalam Pertunjukan *Dambus*

Pelaku *dambus* merupakan aktor utama dalam pertunjukan. Peran pelaku *dambus* menjadi aspek penting dan menentukan keberhasilan pertunjukan tradisi. Berikut beberapa hal pokok yang ditanyakan kepada informan terkait partisipan penampil atau pelaku tradisi *dambus*, sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan perlakuan antara partisipan penampil dengan partisipan lain dalam suatu pertunjukan tradisi *dambus*?
- 2) Apakah terdapat perbedaan terhadap partisipan penampil dengan yang bukan penampil dalam kehidupan sehari-hari? Mengapa hal tersebut terjadi?
- 3) Apakah terdapat persyaratan untuk menjadi partisipan penampil tradisi pertunjukan *dambus* dalam pertunjukan ditinjau dari usia, gender, kasta atau status sosial, tingkat ekonomi, agama, atau atribut-atribut sosial lainnya?
- 4) Bagaimanakah pertunjukan *dambus* ditampilkan? Siapakah yang menentukan pemimpinya? Apakah ada kriteria penentuan pemimpinya?
- 5) Apakah terdapat imbalan atau penghargaan yang diterima oleh penampil dalam tugasnya menampilkan pertunjukan *dambus* tersebut?
- 6) Apakah terdapat perbedaan penampil amatir dan profesional?
- 7) Apakah aktivitas ekonomi penampil ditopang oleh kegiatan pertunjukan *dambus* tersebut? Kalau tidak, apa aktivitas keseharian penampil tersebut?
- 8) Bagaimanakah perlakuan masyarakat kepada para penampil *dambus*, baik dalam pertunjukan maupun dalam kehidupan sehari-hari?
- 9) Bagaimana status pelaku pertunjukan *dambus* di masyarakat? Apakah ada perlakuan khusus?
- 10) Apakah terdapat proses latihan sebelum melaksanakan pertunjukan *dambus*?
- 11) Bagaimana pelaku penampil memulai pertunjukannya? Apakah ada simbol-simbol atau kode khusus yang dilakukan sebelum menampilkan pertunjukan *dambus*?
- 12) Kapan pelaku penampil mengakhiri pertunjukan *dambus*? Apakah ada batas waktu yang ditentukan?

#### **D. Partisipan Penonton dalam Pertunjukan *Dambus***

Salah satu aspek estetika pertunjukan *dambus* adalah partisipan penonton. Berkaitan dengan partisipan penonton, berikut beberapa hal pokok yang ditanyakan kepada informan dalam mendapat informasi tentang pertunjukan *dambus*. Hal-hal pokok tersebut berpacu pada pendapat Emigh (Simatupang, 2013, hlm. 84) adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah kehadiran partisipan penonton menjadi penting terhadap pertunjukan *dambus*?
- 2) Kalau tidak terdapat partisipan penonton apakah pertunjukan *dambus* bisa dilaksanakan?
- 3) Apakah terdapat keyakinan akan kehadiran makhluk spiritual dalam pertunjukan *dambus*?
- 4) Apakah ada partisipan khusus yang diharuskan untuk datang menonton?
- 5) Apakah terdapat perbedaan partisipan penonton berdasarkan jenis kelamin, gender, status sosial, agama, usia, atau kategori pembeda lainnya?
- 6) Bagaimanakah cara menghadirkan penonton untuk datang ke acara pertunjukan *dambus*?
- 7) Apakah ada sejenis pembayaran tiket untuk menonton pertunjukan *dambus*?
- 8) Biasanya, partisipan penonton yang datang ke pertunjukan tersebut secara perseorangan atau berkelompok?
- 9) Selama pertunjukan *dambus* berlangsung, apakah partisipan harus duduk atau berdiri?
- 10) Apakah ada keterlibatan penonton selama pertunjukan *dambus* berlangsung?
- 11) Bisakah penonton menjadi pelaku penampil selama pertunjukan *dambus* berlangsung?
- 12) Apakah ada sejenis pelatihan yang diterima penonton?
- 13) Apakah penonton mendapatkan informasi umum sebelum atau sesudah pertunjukan *dambus* dilaksanakan?

### **E. Alat yang Digunakan dalam Pertunjukan *Dambus***

Berikut beberapa hal pokok yang ditanyakan kepada informan terkait alat yang digunakan dalam tradisi *dambus* adalah, sebagai berikut.

- 1) Apa sajakah alat-alat yang digunakan dalam pertunjukan *dambus*?
- 2) Apakah terdapat alasan atau dasar pertimbangan pemilihan alat tersebut untuk digunakan dalam pertunjukan *dambus*?
- 3) Apakah terdapat jenis alat khusus yang menjadi ciri khas dalam pertunjukan *dambus*?
- 4) Apakah nama alat khusus tersebut? Apakah ada ketentuan pelaku yang boleh memainkan alat tersebut?
- 5) Bagaimanakah posisi alat tersebut dimainkan saat pertunjukan *dambus* berlangsung? Apakah berdiri atau duduk?
- 6) Bagaimanakah perawatan alat tersebut selama tidak digunakan? Apakah ada ritual khusus?
- 7) Apakah bahan pembuatan alat yang digunakan pada pertunjukan *dambus* tersebut?
- 8) Adakah yang bisa membuat alat tersebut? Jika ada, berapa lama alat tersebut bisa dibuat?
- 9) Apakah ada makna khusus atau makna filosofis dari alat tersebut dalam pertunjukan *dambus*?
- 10) Apakah boleh penggunaan alat tersebut di luar pertunjukan tradisi *dambus*? Mengapa?
- 11) Apakah terdapat resiko jika tidak menggunakan alat tersebut dalam pertunjukan tradisi *dambus*?
- 12) Apakah persyaratan yang harus dipenuhi untuk menggunakan alat tersebut dalam pertunjukan *dambus*?

### **F. Penggunaan Ruang dalam Pertunjukan *Dambus***

Berikut beberapa hal pokok yang ditanyakan kepada informan terkait penggunaan ruang yang digunakan dalam tradisi *dambus* adalah, sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat persyaratan fisik (keruangan) yang harus dipenuhi bagi pertunjukan *dambus*?
- 2) Apakah ada ruang atau bangunan khusus untuk pertunjukan *dambus* tersebut?
- 3) Apakah penggunaan ruang tersebut bisa dijangkau oleh penonton?
- 4) Apakah diperlukan penataan tertentu terhadap ruang yang digunakan oleh pertunjukan *dambus* tersebut?
- 5) Apakah terdapat elemen-elemen dekorasi tertentu untuk persiapan pertunjukan atas ruangan yang digunakan? Jika ya, siapa yang mendekorasinya dan seberapa penting dekorasi tersebut?
- 6) Bagaimanakah pembagian sistem tata ruang antara penampil dan penonton?
- 7) Apakah ruang tersebut bisa digunakan oleh acara yang lain selain pertunjukan *dambus* tersebut?
- 8) Apakah dalam ruang tersebut diciptakan ilusi, sejenis pencahayaan, suara-suara, dekorasi tertentu selama pertunjukan?
- 9) Apakah pertunjukan *dambus* tersebut bisa dilaksanakan di luar ruang? Jika bisa, dimanakah bisa dilaksanakan?
- 10) Adakah jarak dalam penataan ruang antara penampil dengan penonton?
- 11) Apakah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh ruang atau bangunan tempat dilaksanakannya pertunjukan *dambus* tersebut?
- 12) Adakah penempatan tempat khusus untuk penonton? Jika ada, di manakah posisinya, untuk siapa sajakah tempat itu?

### **G. Penggunaan Waktu dalam Pertunjukan *Dambus***

Berikut beberapa hal pokok yang ditanyakan kepada informan terkait penggunaan waktu yang dikemukakan oleh John Emigh (Simatupang, 2013, hlm. 89–90) dalam tradisi *dambus* adalah, sebagai berikut.

- 1) Kapan waktu pelaksanaan pertunjukan tradisi *dambus*?
- 2) Adakah peristiwa-peristiwa khusus yang terkait dengan pelaksanaan pertunjukan *dambus*?
- 3) Apakah pertunjukan *dambus* dilakukan secara berkelanjutan?

- 4) Apakah pertunjukan *dambus* dilakukan berkenaan dengan pola-pola tertentu? Misalnya pernikahan, syukuran, penyambutan tamu, dan lain-lain.
- 5) Apakah saat pertunjukan *dambus* terdapat pertimbangan finansial?
- 6) Seberapa sering pertunjukan *dambus* dilakukan dalam kurun waktu tertentu?
- 7) Pada saat pertunjukan *dambus* dimulai, bagaimanakah hal itu ditentukan, dan siapakah yang menentukan?
- 8) Saat seperti apakah pertunjukan *dambus* berakhir, seperti apakah penonton mengetahuinya?
- 9) Berapa lama pertunjukan *dambus* itu ditampilkan?
- 10) Apakah terdapat prinsip penentuan waktu pertunjukan *dambus*? Siapakah yang menentukannya?
- 11) Apakah terdapat kisah dari pertunjukan *dambus* tersebut?
- 12) Apakah ada ketentuan hari dan waktu pertunjukan *dambus* tersebut dilakukan?

### 3.4.3 Pengumpulan Dokumen

Dokumen merupakan sejumlah catatan yang merekam jejak pelaksanaan suatu kegiatan atau kejadian yang digunakan sebagai keterangan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, catatan sejarah, gambar-gambar, ataupun karya yang monumental seseorang. Adapun dokumen yang berbentuk tulisan, seperti catatan sejarah, cerita biografi, sejarah kehidupan, peraturan kebijakan dan sebagainya, sementara dokumen yang berbentuk gambar, seperti foto-foto, sketsa, gambar hidup dan sebagainya, dan dokumen yang berbentuk karya seni, seperti patung, monumen, film, bisa juga gambar, dan sebagainya (Sugiyono, 2016, hlm. 329). Hal ini sejalan dengan pendapat Patton, (2005), analisis dokumen meliputi mempelajari dan menganalisis kutipan, baik dari sebagian ataupun seluruh dari catatan organisasi, klinis atau program; memorandum dan korespondensi; publikasi resmi dan laporan; buku harian pribadi; dan tulisan terbuka atau tanggapan terhadap kuesioner dan survei.

Adapun beberapa dokumen yang dimaksud dalam penelitian *dambus* ini adalah berupa data-data penunjang, seperti foto-foto hasil penelitian, surat kabar,

video pertunjukan *dambus* dan lain-lain yang diperoleh dari luar pengamatan, wawancara, dan rekaman video *dambus*.

Studi dokumen ini merupakan unsur pelengkap dari aspek pengumpulan data yang sebelumnya, yakni wawancara dan observasi. Hasil pengumpulan data dari wawancara dan observasi akan memperkuat data yang sudah ada sebelumnya.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu mengolah atau memaparkan dengan mendeskripsikan seluruh data yang masuk sampai kepada penarikan simpulan di akhir. Analisis data ini mengolah dua pokok data besar, yakni menganalisis data pertunjukan *dambus* dan menganalisis data prototipe buku pengayaan.

*Pertama*, untuk mengolah data pertunjukan *dambus* masyarakat Bangka, olah data dimulai dari menelaah seluruh data yang masuk dari semua sisi pengambilan data, seperti observasi dan wawancara yang dituangkan dalam catatan harian, hasil pemotretan melalui kamera, hasil rekaman baik itu visual maupun audiovisual, dan sebagainya. Semua itu dikumpulkan menjadi satu kemudian direduksi dengan jalan abstraksi. Abstraksi adalah proses merangkumkan data untuk mengetahui inti dari kumpulan data yang telah diambil pada saat di lapangan. Langkah selanjutnya adalah proses pengelompokan atau klasifikasi data-data berdasarkan satuannya masing-masing agar tertata dengan baik. Tahap selanjutnya tabulasi data, yakni upaya menunjukkan keadaan data secara sistematis dalam bentuk tabel atau daftar. Dengan adanya tabulasi data, akan memudahkan peneliti dalam memahami kondisi data sehingga bisa mendeskripsikan data secara terperinci. Tahap selanjutnya adalah deskripsi data, yakni peneliti mendeskripsikan dan menguraikan atau menggambarkan data secara terperinci agar diperoleh data secara lengkap dan jelas. Kemudian tahap selanjutnya adalah interpretasi data, yakni menafsirkan data dengan cara memberikan ulasan dan makna secara mendalam agar data yang diteliti dapat dilihat dengan jelas. Tahap akhir dari analisis data ini adalah proses penarikan kesimpulan disertai dengan pemeriksaan keabsahan data yang telah dianalisis sebelumnya. Tahapan ini menjadi penting, sebab melalui tahapan ini kita bisa

mengetahui makna atau deskripsi dalam setiap kejadian yang dilakukan pada tradisi tersebut (Fauzan, A. dan Ghoni, 2012, hlm. 245–246).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan tahapan analisis sebagai berikut.

- 1) Peneliti menganalisis data dengan cara menelaah seluruh data yang ada atau data yang telah masuk melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, rekaman, pemotretan, dan sebagainya.
- 2) Peneliti mereduksi semua data tersebut dengan cara merangkum untuk mengetahui inti dari proses pelaksanaan tradisi tersebut.
- 3) Peneliti menyusun data menjadi satuan kategori masing-masing yang dilengkapi dengan langkah-langkah yang jelas.
- 4) Peneliti memeriksa kembali keabsahan data, hasil penafsiran, dan pengolahan data agar mendapatkan simpulan yang sesuai dengan tujuan awal penelitian.

*Kedua*, menganalisis data buku pengayaan. Dalam mengolah data ini, peneliti melakukan analisis data dari uji validasi guru/ dosen/ ahli sebagai proses perbaikan dan penguatan terhadap pengembangan dan pemanfaatan prototipe buku pengayaan.

Tabel 3.1

## Pedoman Analisis Data Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Aspek yang di Analisis	Indikator Analisis	Sumber Rujukan
1	Mendeskripsikan struktur pertunjukan <i>dambus</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>✚ Struktur pertunjukan.</li> <li>✚ Jalannya pertunjukan.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Partisipan penampil;</li> <li>2. Partisipan penonton;</li> <li>3. Alat ekspresif yang digunakan;</li> <li>4. Rangkaian pertunjukan;</li> <li>5. Tempat/ ruang pertunjukan;</li> <li>dan</li> <li>6. Waktu pertunjukan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sibarani, R. (2012). <i>Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan</i>. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.</li> <li>2. Simtupang, Lono. (2013). <i>Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya</i>. Yogyakarta: Jalasutra.</li> <li>3. Hasil wawancara mendalam kepada informan.</li> </ol>
2	Mendeskripsikan struktur teks dan konteks pertunjukan <i>dambus</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>✚ Teks &amp; struktur teks <i>dambus</i>.</li> <li>✚ Konteks Pertunjukan.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur sintaksis (fungsi, kategori, peran);</li> <li>2. Bentuk (jumlah kata, frasa, dan kalimat);</li> <li>3. Sistem formula (formula &amp; sistem formula);</li> <li>4. Tema;</li> <li>5. Bunyi (rima, asonansi dan aliterasi, dan irama); dan</li> <li>6. Gaya (diksi, paralelisme, dan gaya bahasa).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Badrun, Ahmad. (2014). <i>Patu Mbojo: Struktur, Konsep Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi</i>. Jakarta: Lengge.</li> <li>2. Pradopo, Rachmad Djoko. (2017). <i>Pengkajian Puisi</i>. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.</li> <li>3. Sibarani, R. (2012). <i>Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan</i>. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.</li> </ol>
3	Mendeskripsikan proses penciptaan pertunjukan <i>dambus</i> .	Proses menjadi puisi, proses penciptaan <i>dambus</i> , dan variasi <i>dambus</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempelajari pantun;</li> <li>2. Mendengarkan penyanyi lain;</li> <li>3. Kebiasaan menyanyi <i>dambus</i>;</li> <li>4. Alat yang digunakan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Badrun, Ahmad. (2014). <i>Patu Mbojo: Struktur, Konsep Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi</i>. Jakarta: Lengge.</li> <li>2. Hasil wawancara mendalam kepada informan.</li> </ol>

No	Tujuan Penelitian	Aspek yang di Analisis	Indikator Analisis	Sumber Rujukan
4	Mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung pertunjukan <i>dambus</i> .	✚ Nilai budaya (kesetaraan, harmoni batin, kekuatan sosial, kesenangan, kebebasan, kehidupan spiritual, rasa memiliki, tatanan sosial, kehidupan yang menarik, makna dalam hidup, kesopanan, kekayaan, keamanan nasional, rasa hormat, timbal balik nikmat, kreativitas, kata damai, hormat untuk tradisi, cinta dewasa, disiplin diri, detasemen, keamanan keluarga, pengakuan sosial, kesatuan dengan alam, kehidupan bervariasi, kebijaksanaan, wewenang, persahabatan sejati, kata-kata kecantikan, keadilan sosial, independen, moderat, setia, ambisius, luas-mindes, rendah hati, berani, melindungi lingkungan, berpengaruh, menghormati orang tua, memilih tujuan sendiri, sehat, mampu, menerima porsi saya dalam hidup, jujur, melestarikan citra publik, patuh, cerdas, membantu, menikmati hidup, taat, bertanggung jawab, bersuka, mengampuni, berhasil, dan bersih.)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis teks &amp; struktur teks;</li> <li>2. Analisis konteks; dan</li> <li>3. Analisis instrument.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Schwartz, S. H. (1999). <i>A Theory of Cultural Values and Some Implications for Work. Applied psychology</i>, 48(1), 23-47. Academic Press, Inc: San Diego, California.</li> <li>2. Schwartz, S. H. (1992). <i>Universals in the Content and Structure of Values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries. Advances in experimental social psychology</i>, 25(1), 1-65.</li> </ol>

No	Tujuan Penelitian	Aspek yang di Analisis	Indikator Analisis	Sumber Rujukan
5	Menyusun dan menyajikan produk pemanfaatan dari hasil pertunjukan <i>dambus</i> untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.	✚ Penyusunan buku pengayaan bagi siswa SMA.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Materi/ isi buku pengayaan;</li> <li>2. Kebahasaan dan keterbacaan buku pengayaan;</li> <li>3. Penyajian buku pengayaan; dan</li> <li>4. Kegrafisan buku pengayaan.</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Uji kelayakan buku pengayaan oleh ahli.</li> </ol>	1. Depdiknas. (2008). <i>Panduan Pengembangan Bahan Ajar</i> . Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Table 3.2

**Rubrik Kelayakan Buku Pengayaan Pengetahuan**

No.	Komponen dan Aspek	1	2	3	4	5
<b>Materi/ Isi</b>						
1	Kesesuaian dengan kebutuhan siswa					
2	Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar					
3	Kebenaran substansi materi					
4	Manfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan					
5	Kesesuaian dengan nilai-nilai, moralitas, sosial.					
<b>Kebahasaan dan Keterbacaan</b>						
1	Keterbacaan					
2	Kejelasan informasi					
3	Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia					
4	Penggunaan bahasa yang efektif dan efisien					
<b>Penyajian</b>						
1	Kejelasan tujuan					
2	Urutan penyajian					
3	Pemberian motivasi					
4	Interaktivitas (stimulus dan <i>respon</i> )					
5	Kelengkapan informasi					
<b>Kegrafisan</b>						
1	Penggunaan <i>font</i> (jenis dan ukuran)					
2	<i>Layout</i> dan tata letak					
3	Ilustrasi, grafis, gambar, dan foto					
4	Desain tampilan					
<b>Jumlah Skor:</b>						
<b>Nilai:</b>						
<b>Komentar/ Saran Evaluator:</b>						

(Sumber: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas, 2008  
[diadaptasi])

**Table 3.3**

**Uji Kelayakan Buku Pengayaan Pengetahuan Jenjang SMA**

Nama Penulis : **Muhammad Rozani**  
 Judul Buku : Pertunjukan *Dambus* dalam Adat Masyarakat Bangka  
 Deskripsi Singkat : Lembar uji kelayakan ini dibuat untuk mengetahui pendapat ahli mengenai buku pengayaan pengetahuan yang telah dibuat sebagai produk hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Buku pengayaan pengetahuan ini ditujukan kepada siswa SMA. Adapaun aspek yang dinilai terkait isi buku ini antara lain kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan desain grafis.

Nama Evaluator : .....  
 Profesi : .....  
 Lembaga : .....

**Petunjuk Pengisian!**

Berilah tanda (√) pada kolom yang paling sesuai dengan pilihan Anda.

1= sangat tidak sesuai      3= cukup      5= sangat baik/ sesuai  
 2= kurang sesuai      4= baik

No.	Komponen Kelayakan	1	2	3	4	5	Teori yang Digunakan
	Materi/ Isi						
1	Materi yang kembangkan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.						Depdiknas, 2008
2	Materi yang disajikan sudah sesuai dengan kebutuhan bahan ajar siswa						
3	Materi yang disajikan sesuai dengan substansi materi						
4	Materi yang disajikan sudah sesuai untuk menambah wawasan pengetahuan pendidik dan peserta didik						

5	Materi yang disajikan sudah sesuai dan memenuhi aspek nilai karakter yang diharapkan						
<b>Kebahasaan</b>		<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	
7	Keterbacaan bahasa yang digunakan sesuai dengan jenjang pendidikan yang disajikan						
8	Informasi yang disajikan di dalam buku pengayaan tersebut jelas dan dapat dipahami oleh pendidik dan peserta didik						
9	Bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia						
10	Penggunaan bahasa dan istilah dalam buku pengayaan tersebut sudah efektif dan efisien						
<b>Penyajian</b>		<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	
12	Sajian materi yang sudah sesuai dengan kejelasan tujuan						
13	Penyajian materi sudah sesuai dengan urutan penyajian						
14	Materi dalam buku pengetahuan terdapat pemberian motivasi kepada pembaca						
15	Sajian materi dapat memberikan stimulus dan <i>respon</i> kepada pembaca						
16	Informasi materi yang disajikan sudah lengkap						
<b>Desain Grafis</b>		<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	
18	Penggunaan <i>font</i> (jenis dan ukuran) dalam penyajian buku pengayaan sudah proporsional						

19	Penataan <i>layout</i> dan tata letak, seperti judul, bab, ilustrasi, logo, gambar, grafik, tabel, dan lain-lain pada buku pengayaan sudah sesuai dan seimbang						
20	Penggunaan ilustrasi, grafis, gambar, dan foto sudah jelas dan bisa dipahami						
21	Penampilan desain tampilan buku menarik untuk dilihat dan dibaca oleh pembelajar jenjang SMA						
Tanggapan terhadap buku pengayaan pengetahuan yang dibuat:							
.....							
.....							
.....							
.....							
.....							

(Sumber: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas, 2008 [diadaptasi])

**Simpulan:**

- 1. Layak tanpa perbaikan
- 2. Layak dengan perbaikan
- 3. Tidak layak


Mohon beri tanda (√) pada salah satu kotak disamping.

.....,.....2020

Evaluator

(Nama Evauator)

### 3.6 Kerangka Berpikir

Tingginya apresiasi pertunjukan *dambus* di kalangan masyarakat Bangka membuat *dambus* sangat disenangi di kalangan masyarakat setempat bahkan telah sampai pada regenerasi muda. Namun, apresiasi yang baik ini tidak didukung dengan konsep pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam *dambus* tersebut. Hal ini menjadi sebuah problema peneliti yang harus dicari jalan keluarnya dan diselesaikan. Upaya permasalahan di atas dapat dilakukan melalui proses pengkajian nilai-nilai pertunjukan *dambus* secara mendalam, dengan ini peneliti memfokuskan pada kajian “Nilai-Nilai Budaya dalam Pertunjukan *Dambus* Masyarakat Bangka Belitung dan Pemanfaatan Hasilnya sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan di SMA”.

Upaya menumbuhkan dan membangkitkan kembali nilai-nilai budaya dalam tradisi *dambus* dapat dilakukan dengan cara mendesain dan memetakan permasalahan yang ada lalu melakukan kajian nilai-nilai budaya secara sistematis. Hal ini sejalan dengan aspek tujuan yang hendak dicapai dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai budaya dalam pertunjukan *dambus*.

Melalui kajian di atas dan pengembangannya lewat bahan ajar di sekolah, diyakini akan terbangun pola kebiasaan bagi siswa dan masyarakat dalam mengapresiasi pantun dalam *dambus* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui pembentukan kebiasaan ini diharapkan siswa dan masyarakat akan terlatih dalam memaknai dan memahami isi *dambus* dan pada akhirnya akan berkontribusi positif bagi peningkatan kemampuan dalam *bedambus*.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, kajian nilai-nilai budaya dalam pertunjukan *dambus* masyarakat Bangka dan pemanfaatan hasilnya sebagai buku pengayaan pengetahuan di SMA diyakini dapat dijadikan jembatan dalam menumbuhkembangkan dan mengapresiasi nilai-nilai budaya dalam pertunjukan *dambus*. Oleh sebab itu, kajian “Nilai-Nilai Budaya dalam Pertunjukan *Dambus* Masyarakat Bangka Belitung dan Pemanfaatan Hasilnya sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan di SMA merupakan hal yang penting untuk dilakukan guna meningkatkan mutu pembelajaran sastra di sekolah dan di masa yang akan datang.

**Bagan 2.**  
**Kerangka Berpikir Penelitian**

